

PENGETAHUAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN DESA SEKOTONG BARAT

Maya Atri Komalasari*¹, Rosiady Husaenie Sayuti², Azhari Evendi³,
Lalu Hendra Wirawan⁴, Lalu Gigih Izzul Islam⁵, Sibyanula Prisetyatna⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram

Alamat korespondensi : mayaatrikomalasari@unram.ac.id

Abstrak: Desa Sekotong Barat memiliki potensi dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, namun belum fokus mengarahkan. Sementara itu, pengetahuan masyarakat menjadi salah satu aspek dasar dan awal dalam upaya pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat dalam ekowisata berkelanjutan di Desa Sekotong Barat. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif melalui *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Informan penelitian ialah masyarakat Desa Sekotong Barat yang bekerja dan terkait dengan pariwisata yang terdiri dari informan utama dan informan kunci yang dipilih dengan teknik *purposive*. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Sekotong Barat dalam pengembangan ekowisata di wilayahnya terlihat pada beberapa aspek, meliputi: 1). Pengetahuan dan pemahaman terhadap ekowisata berkelanjutan, 2). Pengalaman terkait ekowisata berkelanjutan, 3). Pengetahuan masyarakat terkait potensi pengembangan ekowisata berkelanjutan, 4). Pengetahuan masyarakat terkait fasilitas penunjang pengembangan ekowisata berkelanjutan, dan 5). Pengetahuan masyarakat terkait aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan. Secara umum dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat Sekotong Barat dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan belum optimal, disebabkan masyarakat Sekotong Barat sudah mengetahui ekowisata namun dalam hal pengembangan ekowisata berkelanjutan masih kurang.

Kata-kata kunci: pengetahuan masyarakat, ekowisata, berkelanjutan

Community Knowledge In The Development Of Sustainable Ecotourism In West Sekotong Village

Abstract: West Sekotong Village has the potential for sustainable ecotourism development, but has not focused on directing. Meanwhile, community knowledge is one of the basic and initial aspects in efforts to develop sustainable ecotourism. This study aims to describe community knowledge in sustainable ecotourism in West Sekotong Village. The research was carried out by qualitative methods through *Rapid Rural Appraisal* (RRA). The research informants are the people of West Sekotong Village who work and are related to tourism consisting of the main informant and the key informant selected with *purposive* techniques. The data sources used are primary and secondary data sources. The data collection technique consists of observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out using an interactive model. The results of the study show that the knowledge of the people of West Sekotong in the development of ecotourism in their area can be seen in several aspects, including: 1).

Knowledge and understanding of sustainable ecotourism, 2). Experiences related to sustainable ecotourism, 3). Community knowledge related to the potential for sustainable ecotourism development, 4). Community knowledge related to supporting facilities for sustainable ecotourism development, and 5). Public knowledge related to actors involved in the development of sustainable ecotourism. In general, it can be known that the knowledge of the people of West Sekotong in the development of sustainable ecotourism is not optimal, because the people of West Sekotong already know about ecotourism but in terms of sustainable ecotourism development is still lacking.

Keywords: *Community knowledge, ecotourism, sustainable*

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan suatu aset bagi masyarakat. Melalui pengetahuan masyarakat dapat terus tumbuh dan mengembangkan diri. Menurut *United Kingdom Departement for International Development (DFID)* pengetahuan menjadi salah satu bagian dari aset 5 (lima) aset dalam sumber penghidupan (*livelihoods*) yang disebut sebagai aset manusia yang terdiri dari keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja dan pentingnya kesehatan yang baik agar mampu menerapkan strategi-strategi dalam sumber penghidupan yang berbeda (Carney et.al, 1999 dalam Riyanti & Raharjo, 2021). Secara umum, pengetahuan merupakan aset bagi manusia untuk keberlanjutan kehidupan.

Pembangunan dan proses pengembangan masyarakat memerlukan kontribusi pengetahuan. Lebih lanjut, pengetahuan serta pendidikan menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu indikator penting dan memiliki peranan dalam keberhasilan pembangunan nasional karena pendidikan menunjukkan seberapa baik kinerja penduduk suatu negara secara umum (Frederich et al., 2023). Tidak berlebihan jika pengetahuan, pendidikan masyarakat menjadi salah satu faktor kunci.

Sustainable Development Goals (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan sangat memerlukan peran serta pengetahuan masyarakat untuk mewujudkan target-target pembangunan. Pendidikan dapat mempercepat pembangunan berkelanjutan, karena melalui cara ini persepsi, perilaku dan sikap akan berubah (Sutanto, 2017). Pengetahuan, pendidikan menjadi media yang efektif untuk melakukan perubahan sosial dalam mencapai tujuan atau target pada SDGs.

Salah satu tujuan SDGs (*goal* 14) yakni terkait kelestarian ekosistem laut yang sangat terkait dengan pariwisata/ekowisata berkelanjutan. Ketercapaian tersebut terdiri dari beberapa indikator yang meliputi: Presentase penurunan sampah terbuang ke laut, Penerapan pendekatan berbasis ekosistem dalam pengelolaan areal lautan, Proporsi tangkapan jenis ikan laut yang berada dalam batasan biologis yang aman, Jumlah luas kawasan konservasi perairan Laut, Persentase kepatuhan pelaku usaha, Jumlah nelayan yang terlindungi, dan Tersedianya kerangka kebijakan dan instrumen terkait pelaksanaan UNCLOS (*the United Nations Convention on the Law of the Sea*) (Bappenas, 2023). Beberapa indikator seperti Presentase penurunan sampah terbuang ke laut, Penerapan pendekatan berbasis ekosistem dalam pengelolaan areal lautan,

Jumlah luas kawasan konservasi perairan Laut memiliki keterkaitan erat dengan pariwisata berkelanjutan atau ekowisata.

Penerapan ekowisata berkelanjutan dengan optimal berarti turut mewujudkan tujuan SDGs terutama terkait konservasi. Baik ekowisata berkelanjutan maupun SDGs berupaya memfokuskan konservasi. Pengetahuan masyarakat dan berbagai pihak yang terkait tentang konservasi menjadi hal yang esensial. Pentingnya integrasi pendidikan berkelanjutan yang berfokus pada konservasi lingkungan dan penerapan teknologi sebagai upaya konkret dalam mencapai SDGs (Faizah, 2024).

Pengetahuan masyarakat mengenai konservasi mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan secara optimal. Pengetahuan tersebut dapat berkembang lebih lanjut dalam bentuk pendidikan yakni pendidikan konservasi. Pendidikan konservasi merupakan sebuah proses pembelajaran untuk membangun spirit kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Faizah, 2024). Melalui pengetahuan dan dilanjutkan dengan pendidikan konservasi maka pariwisata berkelanjutan dapat berjalan dengan penuh spirit keberlanjutan.

Pengetahuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata atau ekowisata berkelanjutan termasuk dalam pengetahuan lokal. Dalam tipologi pengetahuan terdapat 3 jenis pengetahuan yang kerap ada di masyarakat, antarlain: pengetahuan ilmiah formal, pengetahuan professional, pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal berarti pengetahuan orisinal yang berkaitan dengan gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan ritual yang tertanam di benak mereka. Pengetahuan lokal mencakup pula pengalaman-pengalaman masyarakat setempat.

Pengetahuan masyarakat menjadi salah satu pilar dalam mengembangkan ekowisata berkelanjutan. Hal ini tidak lain disebabkan aktor kuncinya adalah masyarakat setempat sendiri. Berjalan tidaknya ekowisata berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh aktor yang menjalankan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa makin berpengetahuan suatu masyarakat dapat sangat mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan. Pada dasarnya masyarakat lokal dengan pengetahuan serta pengalamannya menjadi modal yang sangat besar dalam melaksanakan pembangunan, karena masyarakat lokal yang mengetahui apa permasalahan yang dihadapi serta potensi yang dimiliki oleh daerahnya (Zulfikar Yusuf et al., n.d.).

Ekowisata merupakan turunan dari konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi antara keseimbangan menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya (Haryanto, 2014). Pengelolaan pariwisata tidak boleh bertentangan dengan kelestarian alam dan justru harus selaras dalam ekowisata. Dengan kata lain, keseimbangan menjadi sesuatu hal yang ada dalam ekowisata.

Pengembangan ekowisata juga memfokuskan pada keberlanjutan. Keberlanjutan ini termasuk keberlanjutan ekologis dan nilai-nilai yang mendukung keberlanjutan ekologis. Dengan ekowisata diharapkan masyarakat dan generasi berikutnya memiliki nilai atau *value* mendukung keberlanjutan ekologis. Ekowisata adalah pariwisata

berkelanjutan secara ekologis yang berfokus pada pengelolaan alam untuk mendorong pemahaman, apresiasi, serta konservasi lingkungan dan budaya (Nurul et al., 2021).

Ekowisata berkelanjutan sudah banyak dikembangkan dewasa ini, namun masih banyak menghadapi hambatan. Salah satu hambatan tersebut adalah pengetahuan masyarakat yang masih terbatas. Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata adalah kurang kompetennya sumber daya manusia dalam pengelolaannya, kurangnya pelibatan dan tanggung jawab masyarakat terhadap kegiatan konservasi (Mu'tashim & Indahsari, 2021). Oleh karena itu penelitian ini berupaya menggambarkan pengetahuan masyarakat terkait ekowisata dan pariwisata berkelanjutan di Desa Sekotong Barat. Desa Sekotong Barat menjadi lokasi penelitian disebabkan desa tersebut memiliki obyek daya tarik wisata berbasis ekowisata berkelanjutan seperti kawasan konservasi Gili Nanggu dan potensi-potensi lain yang belum dikembangkan.

Penelitian ini dikaji menggunakan Teori ABCD atau *Asset Based Community Development*. Teori ini banyak digunakan dalam pemberdayaan masyarakat atau *community development*. Teori ini juga banyak digunakan untuk mengkaji program-program pembangunan (Bela et al., 2024). Penekanan bahwa aset lokal menjadi poin penting dalam rangka mengembangkan masyarakat. Aset lokal masyarakat sendiri amatlah beragam mulai aset manusia yang meliputi kreativitas serta kemampuan literasi perempuan, dan aset sosial yakni solidaritas, gotong-royong (Komalasari, Sayuti, Evendi, et al., 2024) Pengetahuan masyarakat menjadi bagian dari aset manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *Rapid Rural Appraisal* atau RRA. Penggunaan pendekatan RRA disebabkan karena tujuan penelitian dapat dicapai dengan pendekatan ini. RRA berguna sekaligus sebagai proses belajar yang intensif untuk memahami kondisi perdesaan, dilakukan berulang-ulang, dan cepat (Mardiana et al., 2020). Waktu pelaksanaan penelitian ialah selama lima (5) bulan dari Mei-September 2024.

Penelitian ini berlokasi di Desa Sekotong Barat, Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Lokasi penelitian dipilih karena pada Desa Sekotong Barat terdapat obyek atau daya tarik wisata yakni ekowisata yang berkelanjutan. Informan penelitian merupakan penduduk Desa Sekotong Barat yang dipilih menggunakan Teknik purposive dengan kriteria antarlain: domisili dan keterlibatan dalam pengelolaan pariwisata. Informan penelitian pada penelitian memiliki profesi terkait pengelolaan pariwisata, dari awak kapal penyeberangan, *tour guide*, pengelola penyeberangan menuju wilayah konservasi Gili Nanggu.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari informan (primer) serta di luar informan (sekedar) seperti data statistik, buku, jurnal, foto yang terkait pengetahuan masyarakat terkait ekowisata berkelanjutan. Cara pengumpulan data-data tersebut menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Proses analisis data dilakukan menggunakan analisis data model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pariwisata, Ekowisata Berkelanjutan di Sekotong Barat

Pariwisata di Sekotong Barat sudah banyak dikenal oleh wisatawan domestik maupun luar negeri. Kawasan pariwisata Sekotong Barat juga begitu menjanjikan dari segi peluang kerja khususnya pekerja sektor informal (Komalasari, Sayuti, & Evendi, 2024). Daya tarik wisata Desa Sekotong Barat tidak terlepas dari keindahan panorama yang ditawarkan seperti laut dan pantai. Selain itu, banyak aktivitas yang menarik minat wisatawan, mulai dari sekedar menikmati pemandangan laut, pantai hingga berenang, *snorkeling* hingga *diving*. Obyek wisata tiga gili menjadi daya tarik utama kawasan wisata sekotong khususnya Desa Sekotong Barat. Tiga pulau kecil (gili) yang diantaranya Gili Nanggu, Gili Sudak dan Gili Kendis menjadi primadona dan ikon pariwisata.

Salah satu kawasan tiga gili yakni Gili Nanggu bahkan menawarkan pula ekowisata. Hal ini ditunjukkan dengan adanya program berbasis konservasi lingkungan yakni terumbu karang dan konservasi penyu. Untuk konservasi trumbu karang di Gili Nanggu dilakukan sebab kawasan tersebut merupakan kawasan konservasi.

Program konservasi penyu menjadi bagian dari ekowisata di Gili Nanggu, Sekotong Barat. Program tersebut ditawarkan dan dikelola oleh salah satu penginapan tertua disana yakni Gili Nanggu Cottages and Bungalow. Gili Nanggu Cottage telah melakukan program konservasi penyu sejak tahun 1995 hingga kini. Program tersebut dilatarbelakangi oleh keprihatinan mereka terhadap kelestarian penyu. Hal ini disebabkan kebiasaan masyarakat yang secara tradisional mengambil telur-telur penyu yang ada di sekitar pantai untuk diperjualbelikan. Oleh karena itu, tim manajemen Gili Nanggu Cottages & Bungalow berinisiatif mengumpulkan telur-telur penyu di sekitar pantai dan bahkan membeli telur-telur penyu yang dijual oleh nelayan setempat agar tidak dijual di pasar bebas.

Gambar 1. Program Konservasi Penyu di Gili Nanggu



Sumber: Data Primer

Dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan terdapat peran serta atau keterlibatan masyarakat. Keterlibatan tersebut tercermin sebagai upaya masyarakat untuk mengembangkan ekowisata di Sekotong Barat. Secara garis besar upaya masyarakat tersebut terbagi menjadi dua yakni, upaya yang berasal dari masyarakat sendiri dan upaya dari pemerintah atau lembaga lain.

Upaya yang berasal dari masyarakat terdiri dari beberapa aspek yang tampak dan dilakukan oleh informan. Aspek pertama ialah aktivitas ekonomi yang mereka lakukan sebisa mungkin tidak mengganggu atau merusak lingkungan (ekologis). Dari hasil observasi terlihat bahwa sebagian besar informan dalam melakukan kegiatan pariwisata memperhatikan kebersihan tempat wisata dari sampah maupun limbah. Hal tersebut dikuatkan dengan pengakuan salah seorang informan penelitian berikut ini.

“Kalau saya itu bergerakanya di pariwisatanya, jadi saya tanggung jawab untuk sampah di sekitar itu”(F, 29 tahun, wawancara, 28 Juni 2024).

Aspek kedua yang menunjukkan upaya masyarakat dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan yakni adanya tanggung jawab dalam pengelolaan limbah atau sampah pada kawasan destinasi wisata Di Sekotong Barat. Masyarakat memiliki peran dalam mengelola limbah atau sampah. Dibuktikan dengan adanya petugas pembuangan sampah dan mekanisme pembuangan sampah yang sudah diatur menggunakan mobil sampah yang datang tiap 2-3 kali per minggu untuk mengangkut sampah ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Pada kenyataan di lapangan juga tampak masyarakat yang menjaga kebersihan lingkungan dari sampah. Kerap ditemui sampah-sampah laut yang sebenarnya bukan berasal dari Desa Sekotong Barat, melainkan terbawa arus laut hingga ke wilayah desa. Sampah-sampah tersebut tetap dibersihkan oleh masyarakat. Masyarakat secara sadar membersihkan sampah-sampah kiriman tersebut karena memiliki tanggung jawab akan kebersihan dan keasrian lingkungannya. Selain itu, kesadaran masyarakat juga terkait dengan dampak yang ditimbulkan jika sampah tidak dibersihkan yakni dapat mengganggu pemandangan wisatawan atau mengganggu kegiatan pariwisata.

Sekanjutnya, aspek ketiga dalam upaya masyarakat untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan di Desa Sekotong Barat tercermin dari adanya langkah konkret masyarakat untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam disekitar destinasi ekowisata. Beberapa langkah konkret tersebut meliputi: adanya lembaga seperti Pokdarwis serta kelompok penjaga pantai (mengawasi keselamatan, penyelamatan di pantai), dan menjaga, megawasi obyek wisata yang menjadi daya tarik ekowisata berkelanjutan dengan penetapan pembagian zona-zona yang boleh diakses dan tidak boleh diakses wisatawan demi menjaga kelestarian makhluk hidup di wilayah konservasi. Berikut ini dipaparkan keterangan salah seorang informan terkait langkah konret yang ia lakukan dalam melindungi dan melestarikan lingkungan alam disekitar destinasi ekowisata.

"Memastikan dan mengawasi aktivitas wisatawan di tiga zona yang sudah diberikan warna yang berbeda-beda, agar habitat laut disekitar tiga Gili tetap terjaga dan tidak punah oleh kegiatan wisatawan" (KY, 56 tahun, wawancara, 28 Juni 2024).

Aspek keempat yang menunjukkan upaya masyarakat dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan ialah adanya inisiatif yang telah dilakukan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa inisiatif mereka dalam upaya pengembangan ekowisata berkelanjutan masih kurang. Sebagian besar informan belum memiliki inisiatif karena merasa hal tersebut menjadi tanggung jawab pihak lain dan bukan dirinya. Salah seorang informan penelitian mengungkapkan keterangannya terkait hal tersebut.

"Kalau masalah pengembangan ekowisata seperti itu, tanggung jawabnya pokdarwis sama ada namanya *Baywatch* (penjaga pantai)" F, 29 tahun, wawancara, 28 Juni 2024).

Sementara itu, ada pula temuan penelitian yang menunjukkan adanya informan penelitian yang memiliki inisiatif dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan. Inisiatif tersebut berupa kesadaran untuk mempromosikan obyek wisata atau ekowisata Desa Sekotong pada masyarakat luas. Wujud inisiatif ini tidak hanya dilakukan oleh Pokdaris dan pengurusnya saja, namun oleh informan. Berikut keterangan salah seorang informan mengenai inisiatif yang telah ia lakukan dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan.

"Mempromosikan dan mensosialisasikan bagaimana keindahan dan keasrian alam yang ada di wisata yang terdapat di Sekotong Barat ke para wisatawan." KY, 56 tahun, wawancara, 28 Juni 2024).

Upaya masyarakat dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan dapat pula berasal dari pemerintah atau lembaga lain. Terdapat peraturan dan program-program Pemerintah yang menerapkan dan mendukung praktik ekowisata berkelanjutan. Pemerintah memiliki program pemberian bibit mangrove kepada masyarakat untuk pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sekotong Barat. Sayangnya program tersebut masih terkendala dalam hal keberlanjutannya oleh masyarakat. Selain itu, terdapat Peraturan Daerah (Perda) terkait upaya menjaga kelestarian wilayah konservasi seperti Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 12 Tahun 2017 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017-2037. Konsekuensi berlakunya Perda tersebut yakni masyarakat menaatinya dengan menjaga lingkungan atau wilayah konservasi yang sekaligus menjadi lokasi ekowisata berkelanjutan

B. Pengetahuan Masyarakat terkait Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan

Sekotong Barat memiliki obyek daya tarik wisata yang unggulan yang beragam, dan ekowisata adalah salah satunya adalah kawasan wisata Gili Nanggu. Gili Nanggu sudah tersohor sebagai salah satu destinasi wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat Bersama destinasi lainnya yang kerap disebut dengan istilah “tiga gili” bersama Gili Sudak dan Gili Kendis. Gili Nanggu merupakan kawasan konservasi dan ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 93 Tahun 2018 Tentang Kawasan Konservasi Perairan Gili Tangkong, Gili Nanggu, Gili Sudak dan Perairan Sekitarnya di Provinsi NTB.

Pengetahuan masyarakat Desa Sekotong Barat mengenai pengembangan ekowisata berkelanjutan dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut membentuk pengetahuan masyarakat secara umum dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan. Berikut ini pemaparan masing-masing aspek tersebut.

1). Pengetahuan dan pemahaman terhadap ekowisata berkelanjutan,

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Sekotong Barat terhadap ekowisata berkelanjutan masih kurang. Umumnya masyarakat mengetahui istilah pariwisata, namun banyak yang belum memahami dengan baik istilah pariwisata berkelanjutan serta ekowisata. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa informan secara pengetahuan (mengetahui) pariwisata berkelanjutan dan ekowisata, namun dalam hal pemahaman yang masih kurang. Saat dijelaskan terkait pengertian ekowisata, selanjutnya mereka mengerti dan mencontohkan tempat dan obyek daya tarik wisata yang termasuk dalam ekowisata seperti konservasi terumbu karang. Berikut keterangan salah seorang informan terkait pengetahuan dan pemahaman terhadap ekowisata berkelanjutan.

“Pemetaan wilayah-wilayah konservasi terumbu karang yang tidak boleh ada aktivitas pariwisata yang merusak, wilayah konservasi ikan laut yang dilindungi. Masing-masing wilayah diberikan tiga warna, merah artinya tidak boleh melakukan aktivitas yang sekiranya merusak wilayah konservasi, warna kuning boleh melakukan aktivitas tapi jangan sampai merusak dan warna hijau adalah daerah wisata” (KY, 56 tahun, wawancara, 28 Juni 2024).

2). Pengalaman terkait ekowisata berkelanjutan,

Dari segi pengalaman masyarakat terkait ekowisata berkelanjutan tergolong sangat kurang. Informan jarang berkunjung ke daerah-daerah pariwisata wilayah lain. Jika bermain, berwisata di daerah sendiri seperti ke Gili Nanggu. Hasil temuan menunjukkan bahwa mereka kurang memiliki kesempatan untuk pergi berwisata ke tempat/wilayah lain. Hal tersebut terjadi karena waktu mereka banyak digunakan untuk bekerja dan menyelesaikan pekerjaan domestik atau untuk keluarga. Terdapat satu orang informan yang memiliki pengalaman berwisata ke tempat wisata lain selain di desanya sendiri, namun tidak spesifik ke tempat yang menawarkan ekowisata berkelanjutan. Berikut pemaparan informan mengenai pengalamannya berkunjung ke daerah-daerah pariwisata selain di Desa Sekotong Barat.

“Iya sering main-main sama temen-temen, yang di sekotong udah aja saya datengi pariwisatanya, gili air dulu tempat saya kerja, selong belanak, kute, sama deket-deketnya dah” (F, 29 tahun, wawancara, 28 Juni 2024).

3). Pengetahuan terkait potensi pengembangan ekowisata berkelanjutan,

Masyarakat Desa Sekotong Barat tergolong masih kurang memiliki pengetahuan terkait potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perspektif mereka terkait pentingnya pengembangan ekowisata bagi keberlanjutan lingkungan di Daerah Sekotong Barat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar informan belum menempatkan ekowisata berkelanjutan sebagai prioritas atau sesuatu yang penting. Mereka menganggap bahwa “pariwisata konvensional” atau secara umum yang selama ini mereka ketahui dan lakukan sebagai hal yang lebih penting. Berikut keterangan informan terkait ekowisata yang masih kurang penting atau belum menjadi prioritas.

“Kalau bagian ekowisata daerah sekotong itu masih sangat kurang, karena kurang peminatnya, paling banyak disini cuman pariwisata aja, jadi jarang orang buat ekowisata itu” (F, 29 tahun, wawancara, 28 Juni 2024).

Meskipun begitu, ada juga sebagian kecil informan yang sudah menyadari pentingnya ekowisata berkelanjutan dikembangkan di Desa Sekotong Barat. Hal tersebut ditunjukkan dari pemaparan salah seorang informan penelitian.

“Penting, soalnya buat keberlangsungan wisata disini biar tetep ada, dan kita juga bisa punya penghasilan” (A, 25 tahun, wawancara, 28 Juni 2024).

4). Pengetahuan terkait fasilitas penunjang pengembangan ekowisata berkelanjutan,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi pengetahuan masyarakat terkait fasilitas penunjang pengembangan ekowisata berkelanjutan masih kurang memadai. Sebenarnya sudah terdapat beberapa fasilitas penunjang ekowisata seperti kolam untuk penangkaran penyu dan fasilitas untuk konservasi terumbu karang, namun selain itu belum ada. Desa Sekotong Barat memiliki potensi ekowisata yang belum dikembangkan yakni kawasan mangrove. Terkait dengan pengembangan kawasan mangrove belum dilakukan sehingga fasilitasnya pun belum memadai. Berikut keterangan informan terkait fasilitas pendukung yang memadai untuk mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan.

“Ada masih (potensi) ekowisatanya yang mangrove itu, tapi untuk pengembangannya agar lebih menarik di mata pengunjung itu masih kurang, karena balik lagi ke anggaran yang tidak ada, karena semuanya butuh uang agar berjalan lancar”(F, 29 tahun, wawancara, 28 Juni 2024).

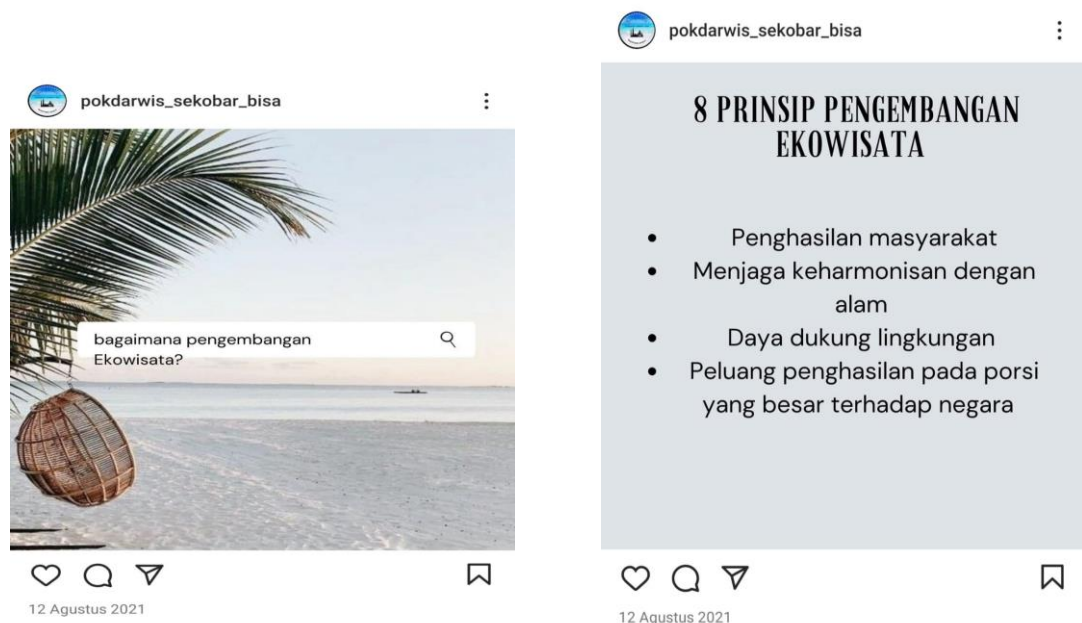
5). Pengetahuan masyarakat terkait aktor-aktor yang terlibat.

Pengetahuan masyarakat mengenai aktor-aktor yang terlibat dalam ekowisata berkelanjutan tergolong baik. Masyarakat dapat mengidentifikasi

pihak-pihak yang terlibat terkait pengembangan ekowisata. Mereka juga mampu menyebutkan stakeholder yang menjalin Kerjasama dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan seperti: pengusaha, satuan kerja perangkat Daerah (SKPD) terkait dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan Karang Taruna (pemuda). Berikut ini penjelasan informan mengenai aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan.

“Peran organisasi di sini cukup Sentral, mulai dari pokdarwis yang senantiasa menjadi motor penggerak masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan pariwisata. Dari karang taruna juga yang menjadi penggerak gerakan-gerakan remaja di desa ini untuk ikut menjaga kebersihan lingkungan”(KY, 56 tahun, wawancara, 28 Juni 2024).

Gambar 2. Sosialisasi Ekowisata oleh Pokdarwis Desa Sekotong Barat



Sumber: Data Sekunder (akun @pokdarwis_sekobar_bisa)

Pokdarwis Desa Sekotong Barat menjadi salah satu aktor yang terbilang aktif mengembangkan ekowisata berkelanjutan. Pengembangan tersebut tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, yang salah satunya mensosialisasikan ekowisata berkelanjutan secara luring maupun daring. Sosialisasi via luring dilakukan pengurus Pokdarwis pada pelaku wisata dan masyarakat Desa Sekotong Barat secara langsung atau tatap muka. Sosialisasi via daring dilakukan oleh Pokdarwis melalui akun media sosial Instagram @pokdarwis_sekobar_bisa. Sosialisasi via daring ini tidak hanya diperuntukkan bagi warga Desa Sekotong Barat namun seluruh masyarakat yang memiliki akses pada media sosial Instagram juga mendapatkan sosialisasi. Berikut ditunjukkan materi-materi sosialisasi ekowisata berkelanjutan oleh Pokdarwis Desa Sekotong Barat.

C. Pengetahuan Masyarakat Sebagai Aset Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan

Pengetahuan masyarakat merupakan aset yang sangat penting dalam pembangunan. Hal ini tidak terlepas dari peran masyarakat yang menjadi penggerak. Masyarakat menjadi pihak kunci yang memiliki kekuatan melakukan perubahan. Pendekatan ABCD percaya bahwa setiap komunitas memiliki sumber daya dan potensi untuk berkembang. Pendekatan ABCD umumnya melibatkan masyarakat hanya dalam perencanaan dan pelaksanaan, sehingga bisa dilaksanakan dalam jangka pendek dan dan menengah (Abdurrahman, 2024).

Prinsip-prinsip dalam pendekatan ABCD menegaskan bahwa masyarakat, dan para anggotanya merupakan aset dalam melakukan suatu kegiatan pembangunan. Beberapa prinsip tersebut sangat berkaitan bahkan menunjukkan kontribusi individu dan masyarakat dalam pembangunan. Pertama, prinsip bakat terpendam (*Everyone Has Gifts*) yang berarti Individu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bersama (Abdurrahman, 2024). Dalam prinsip tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa individu dengan bakat serta pengetahuan yang dalam dirinya bermanfaat dalam pembangunan. Kedua, prinsip Warga sebagai Aktor Utama (*Citizens at the Center*) yang berarti keterlibatan warga yang aktif tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai perancang solusi dan penggerak perubahan merupakan hal yang esensial (Abdurrahman, 2024).

Pengetahuan masyarakat merupakan jenis aset yang tidak terlihat atau sering disebut *intangible asset*. Aset tidak nyata ini lebih bersifat tidak pasti, tidak secara legal diatur dan sering kali diatur secara tidak jelas oleh karakter individu atau hubungan sosial dan ekonomi, yang meliputi: Modal Manusia (*human capital*), Modal Budaya (*cultural capital*), Modal sosial informal (*Informal social Capital*), Modal sosial formal atau modal organisasi, dan Modal politisi dalam bentuk partisipas (Al-Kautsari, 2019).

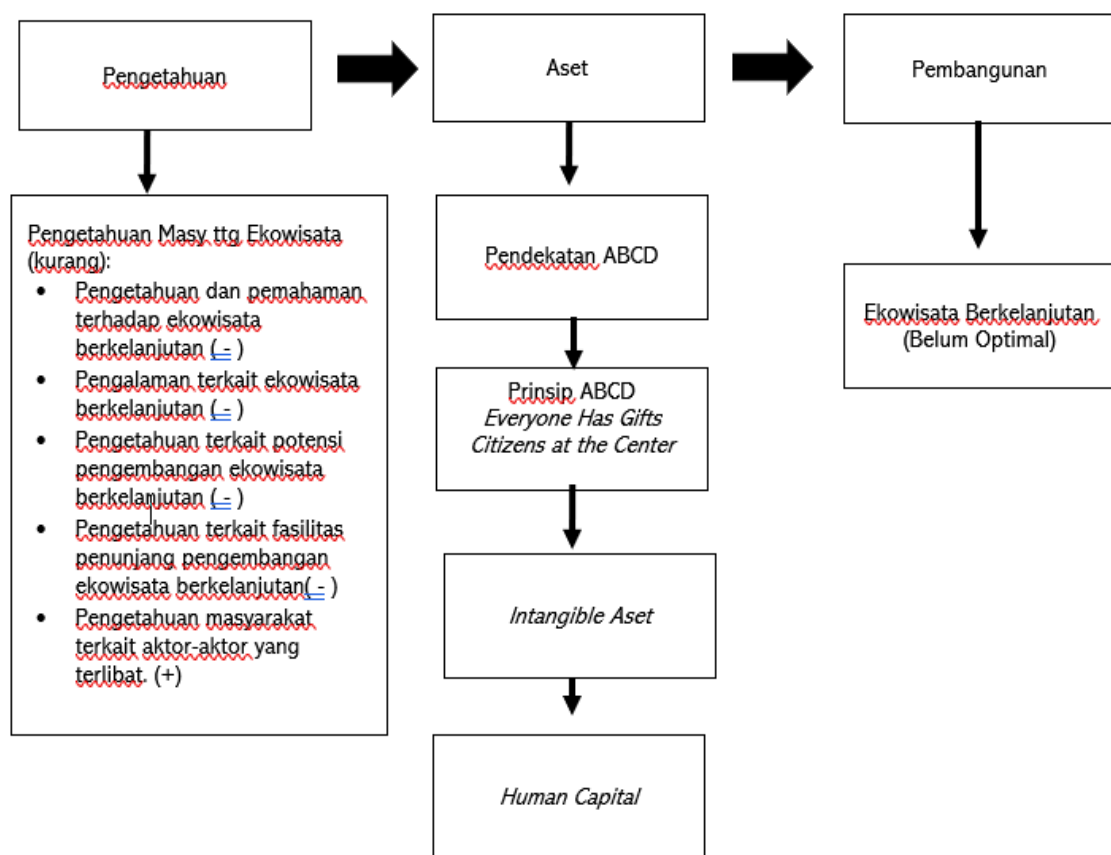
Modal manusia atau *human capital* menjadi salah satu jenis dari aset yang tidak berwujud atau *intangible asset*. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, antaralain: Kemampuan manusia apabila sering dimanfaatkan, tidak akan pernah berkurang bahkan sebaliknya, kemampuan tersebut menjadi semakin bertambah dan berkembang; Manusia dapat merubah data menjadi informasi yang berguna, dan manusia mampu berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan pihak lain (Sukoco & Prameswari, 2017). Alasan-alasan tersebut menunjukkan poin penting bahwa terdapat beragam manfaat dari *human capital* bagi kehidupan khususnya kehidupan sosial manusia.

Meskipun sebagai aset yang secara fisik tidak dapat dilihat namun kontribusinya dalam kegiatan ataupun pembangunan amat sentral. *Human capital* sebagai *intangible asset* yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan karena mendukung berlangsungnya dan keberlanjutan pembangunan. Adanya *human capital* sebagai *intangible asset* dalam masyarakat dapat diartikan sebagai penciptaan kondisi pendukung pembangunan (Sukoco & Prameswari, 2017; Arifin, 2023; Yunita & Supriadi, 2023).

Pengetahuan masyarakat terkait ekowisata berkelanjutan menjadi salah satu hal yang perlu dibenahi demi pengimplementasian ekowisata yang berkelanjutan. Hasil data

lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terkait pengembangan ekowisata masih kurang. Beberapa pengetahuan terkait pemahaman terhadap ekowisata berkelanjutan, pengalaman terkait ekowisata berkelanjutan, potensi pengembangan ekowisata berkelanjutan dan fasilitas penunjang pengembangan ekowisata berkelanjutan masih kurang dimiliki oleh masyarakat setempat. Satu-satunya pengetahuan masyarakat tergolong baik yakni pengetahuan masyarakat terkait aktor-aktor yang terlibat. Masyarakat dapat mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam ekowisata berkelanjutan.

Ekowisata berkelanjutan di Desa Sekotong Barat sudah berjalan, namun belum optimal. Salah satu faktor penyebabnya ialah kurangnya aset yang tidak terlihat yakni pengetahuan masyarakat. Pengetahuan masyarakat perlu mendapat perhatian besar dalam pengembangan ekowisata karena menjadi energi penggerak.



Gambar 3. Bagan Temuan Hasil Penelitian

PENUTUP

Pengetahuan masyarakat terkait ekowisata dan pariwisata berkelanjutan di Desa Sekotong Barat tergolong masih kurang. Hal tersebut disebabkan sebagian besar aspek-aspek pengetahuan masyarakat terkait ekowisata berkelanjutan hasilnya minim,

seperti: pemahaman terhadap ekowisata berkelanjutan, pengalaman terkait ekowisata berkelanjutan, potensi pengembangan ekowisata berkelanjutan dan fasilitas. Hanya satu aspek pengetahuan yang menunjukkan hasil yang baik yaitu terkait aktor-aktor yang terlibat. Begitu pentingnya peran pengetahuan masyarakat dalam pengembangan pembangunan berkelanjutan disebabkan posisinya sebagai aset dalam pembangunan. Pengetahuan masyarakat menjadi aset seperti dalam prinsip pendekatan ABCD yakni prinsip bakat terpendam, dan prinsip warga sebagai aktor utama. Selain itu, pengetahuan merupakan *intangible asset* khususnya *human capital* atau modal manusia yang memiliki peran dalam penciptaan kondisi pendukung pembangunan, sehingga sangat diperlukan dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan. Diharapkan agar Pemerintah, dan pihak-pihak terkait dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait ekowisata berkelanjutan jika ingin mengoptimalkan pengembangan ekowisata berkelanjutan di Desa Sekotong Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). *Pendekatan Abcd (Asset-Based Community Development) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Jurnal Tinta, 19(5), 1–23.
- Al-Kautsari, M. M. (2019). *Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. Empower*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Arifin, A. S. (2023). *Human Capital Investment: Meningkatkan Daya Saing Global Melalui Investasi Pendidikan*. Jurnal Education and Development, 11(2), 174–179. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4672>
- Bappenas. (2023). *Metadata Indikator SDGs - SDGs Indonesia*. In Sekretariat Nasional SDGs (hal. 1). <https://sdgs.bappenas.go.id/metadata-indikator-sdgs/>
- Faizah, A. N. (2024). *Pendidikan Berkelanjutan Berbasis Konservasi dan Teknologi Sebagai Aksi Nyata Dalam Mewujudkan SDGs*. Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, 1(10), 73–80.
- Frederich, R., Nurhayati, & Purba, S. F. (2023). *Peranan Pendidikan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, 28(1), 123–136. <https://doi.org/10.35760/eb.2023.v28i1.7227>
- Haryanto, J. T. (2014). *Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY*. Jurnal Kawistara, 4(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.6383>
- Komalasari, M. A., Sayuti, R. H., Evendi, A., Wirawan, L. H., Rabbani, M. Z., Hazami, K. N., Islam, L. G. I., Hisan, K., & Kurniawati, D. (2024). *Pojok Baca “Ceria”: Upaya Pengembangan Literasi Perempuan Pesisir Desa Sekotong Barat “Ceria.”* Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat), 2(2), 381–392.
- Komalasari, M. A., Sayuti, R. H., & Evendi, A. (2024). *Perempuan Pekerja Sektor Informal Pariwisata*. 1(November 2023), 1–15.

- Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., & Heriningsih, S. (2020). *Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa dengan Metode RRA dan PRA*. Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional, 282–288.
- Mu'tashim, M. R., & Indahsari, K. (2021). *Pengembangan Ekowisata di Indonesia*. Jurnal Usahid Solo, 1(1), 295–308. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/863/652>
- Nurul, M., Azizah, L., Wulandari, D., Marianti, A., Abstrak, I. A., & Kunci, K. (2021). *Indonesian Journal of Conservation i j Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia*. Indonesian Journal of Conservation, 10(2), 72–77. <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i2.31072>
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). *Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (Csr)*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 3(1), 112. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144>
- Sukoco, I., & Prameswari, D. (2017). *Human Capital Approach to Increasing Productivity of Human Resources Management*. AdBispreneur, 2 (1), 93–104. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v2i1.12921>
- Sutanto, H. P. (2017). *Education For Sustainable Development in West Nusa Tenggara*. Cakrawala Pendidikan, 320–341.
- Yunita, R., & Supriadi, P. (2023). *Peran Pendekatan Human Capital dalam Manajemen Keuangan di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Pelita Nusantara, 1(2), 285–290. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.232>
- Zulfikar Yusuf, M., Hidayati, N., Ghafur Wibowo, M., Khusniati. *Pengaruh Pendidikan Dan Ipm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Magister Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga, ah, & Laksda Adisucipto, J. (n.d.).